

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ serta mendapatkan imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, sehingga kata ini memiliki pengertian sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing. Pendidikan dalam arti luas adalah Hidup. Artinya bahwa pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (*long life education*).

Abdurrahman, dkk, (2022) mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam kegiatan pendidikan, dicirikan oleh lingkungan yang melaksanakannya yaitu pendidikan formal (sekolah), pendidikan informal (keluarga), dan pendidikan nonformal (masyarakat). Kegiatan pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian dikembangkan pendidikan di sekolah dan masyarakat (Jurimah, 2020).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar, tempat menerima dan memberi pelajaran (menurut tingkatannya) seperti dasar atau usaha menuntut kepandaian(ilmu pengetahuan); pelajaran; pengajaran. Sekolah biasanya digolongkan menurut

tingkatannya. Sebagai contoh, ada sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah lanjutan dan sekolah tinggi. Adapun definisi sekolah dasar adalah tempat memperoleh pendidikan sebagai dasar pengetahuan untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan tempat mencetak insan-insan yang berilmu pengetahuan. Sekolah adalah tempat berkumpulnya orang-orang yang memiliki kepentingan dengan pendidikan. Sekolah adalah sarana interaksi antara individu dengan individu, dan individu dengan kelompok individu. Peran sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki peserta didik agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota Masyarakat (Norlena, 2015). Menurut Hafidz dan Mukhlis (2022) salah satu lembaga pendidikan yang mempelajari pendidikan islam yaitu pondok pesantren.

Sulaiman (2016) mengatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Keberadaan pesantren di Indonesia sejak Islam masuk ke negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Pesantren tidak hanya melahirkan tokoh-tokoh nasional yang paling berpengaruh di negeri ini, tetapi juga diakui telah berhasil membentuk watak tersendiri, di mana bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam selama ini dikenal sangat akomodatif dan penuh tenggang rasa.

Menurut Sebayang, dkk., (2023) pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang mengiringi dakwah Islamiyah di Indonesia. Pesantren bisa

dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling dikenal adalah sebagai lembaga pendidikan Islam. Santri adalah bagian dari penghuni pondok pesantren setelah walinya menitipkan yang bersangkutan kepada Kiai atau pengurus pondok pesantren. Pondok pesantren adalah “rumah baru” bagi santri yang dengan segenap konsekuensinya kehidupan di pondok pesantren telah dipercayakan dan dikomunikasikan kepada pengasuh pondok pesantren oleh walinya secara total. Dibandingkan dengan sistem sekolah yang menitipkan peserta didik kepada pihak sekolah secara parsial, Maka kehidupan santri selama di pondok pesantren sepenuhnya dipercayakan dan menjadi tanggung jawab pimpinan pondok pesantren. Sistem pendidikan Pondok Pesantren yang menyeluruh, mencakup seluruh kehidupan santri yang aktivitas sehari-harinya dalam pemantauan pengelola Pondok 24 jam per hari. Selain itu karakteristik lulusan juga diharapkan dapat langsung berdayaguna pada masyarakat dengan karakter yang kuat. Oleh karenanya kesejahteraan psikologis santri menjadi bagian penting yang mendapat perhatian dari semua pihak khususnya pengelola Pondok Pesantren (Prasetyaningrum 2022).

Menurut Aspinwall (dalam Ramadhani, dkk., 2016) kesejahteraan psikologis menggambarkan bagaimana psikologis berfungsi dengan baik dan positif. Selanjutnya menurut Schultz (dalam Ramadhani, dkk., 2016) mendefinisikan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) sebagai fungsi positif individu, dimana fungsi positif individu merupakan arah atau tujuan yang diusahakan untuk dicapai oleh individu yang sehat. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Ryff (dalam Ramadhani, dkk., 2016) bahwa *psychological well-being* tidak hanya terdiri

dari efek positif, efek negatif, dan kepuasan hidup, melainkan paling baik dipahami sebagai sebuah konstruk multidimensional yang terdiri dari sikap hidup yang terkait dengan dimensi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) itu sendiri yaitu mampu merealisasikan potensi diri secara berkelanjutan, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, maupun menerima diri apa adanya, memiliki arti dalam hidup, serta mampu mengontrol lingkungan eksternal.

Menurut Snyder (dalam Ramadhani, dkk., 2016) mengatakan kesejahteraan psikologis bukan hanya merupakan ketiadaan penderitaan, namun kesejahteraan psikologis meliputi keterikatan aktif dalam dunia, memahami arti dan tujuan hidup, dan hubungan seseorang dalam obyek ataupun orang lain. Menurut Ryff, dkk (dalam Danyalin, dkk., 2022) kesejahteraan psikologis merupakan sebuah istilah yang lazim digunakan untuk menjelaskan kesehatan mental individu terkait dengan terpenuhinya indikator fungsi psikologis positif (*positive psychological functioning*). Individu yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis tinggi mampu merealisasikan, mengekspresikan, dan mengaktualisasikan potensi diri. Individu juga mampu untuk terus mengembangkan kemampuan diri serta mampu menentukan tujuan hidup. Ketika dihadapkan pada pilihan-pilihan, individu mampu memutuskan mana yang baik dan mampu mengetahui apa yang harus dilakukan. Selain itu, individu juga memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan serta mampu mengontrol kondisi lingkungan tempat tinggal.

Menurut Viejo, dkk (dalam Danyalin dan Tantiani, 2022) kesejahteraan psikologis pada remaja memiliki karakteristik dan keistimewaan tersendiri

dibanding dengan tahap perkembangan lainnya. Remaja merupakan sebuah fase perkembangan yang plastis, dimana pola interaksi dengan keluarga, teman, serta lingkungan menjadi aspek penting yang mempengaruhi perkembangan serta kondisi kesejahteraan psikologis mereka. Erikson (dalam Danyalin dan Tantiani, 2022) menyatakan bahwa tahap perkembangan remaja menjadi salah satu fase perkembangan yang paling penting karena pada fase ini individu merasakan konflik dan perubahan suasana hati yang cukup ekstrim akibat adanya transisi dari masa anak-anak menuju dewasa yang menuntut mereka untuk melakukan eksplorasi identitas (krisis).

Menurut Ryff, dkk (dalam Danyalin dan Tantiani, 2022) jika remaja mampu melewati masa krisis tersebut dengan baik mereka akan cenderung memiliki penerimaan diri yang baik serta mampu membangun relasi yang baik dengan lingkungannya yang mana semua hal tersebut merupakan bagian dari dimensi kesejahteraan psikologis. Menurut Jaenudin, dkk (dalam Danyalin dan Tantiani, 2022) lingkungan tempat tinggal remaja menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Pada beberapa kondisi, lingkungan tempat mereka tinggal dinilai kurang kondusif yang berimbas pada kesejahteraan psikologis mereka. Salah satu kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis remaja adalah kepadatan lingkungan atau dikenal dengan istilah *density*. *Density* merupakan seberapa banyak jumlah manusia yang terdapat pada suatu batas ruangan. Sehingga, semakin banyak jumlah manusia dalam sebuah ruangan, semakin tinggi juga tingkat densitasnya. Lingkungan dengan tingkat densitas tinggi cenderung berpotensi

menimbulkan efek kesesakan atau *crowding*. Kesesakan merupakan persepsi individu terhadap kepadatan jumlah manusia pada suatu situasi atau kondisi. Karena bersifat perseptual, antara individu satu dengan lainnya akan memiliki penilaian subjektif yang berbeda-beda.

Fadilla dkk, (2022) kesesakan dapat diartikan sebagai perasaan seseorang atau perasaan subjektif karena banyaknya orang disekitarnya. Kesesakan merupakan perasaan sempit dan tidak memiliki cukup ruang yang bersifat subjektif. Atau dengan kata lain, rasa sesak adalah keadaan psikologis yang menekan dan tidak menyenangkan, yang dikaitkan dengan keinginan untuk memperoleh lebih banyak ruang daripada yang telah diperoleh.

Dampak negatif dari kesesakan tergambar dari menurunnya psikologis, menurunnya kesehatan fisik, dan hubungan sosial seseorang. Efek psikologis dari kesesakan yaitu perasaan tidak nyaman, cemas, stres, suasana hati yang buruk, agresi yang meningkat, bahkan gangguan mental yang parah. (Jaenudin dan Marliani, 2016).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan beberapa orang santri di Diniyah Limo Jurai Sungai Pua pada tanggal 12 Juli 2023, mengatakan bahwa perasaan tidak senang dan semangat dari santri ketika dimasukkan ke sekolah pesantren karena merasa selalu diawasi dan dikekang oleh guru dan pengawas pondok pesantren yang menyebabkan kurangnya rasa percaya dan juga tidak mampu merasakan kehangatan kepada individu lain. Para santri juga belum mampu mengevaluasi diri sendiri dengan standar personal dikarenakan

kehidupan di pondok pesantren cenderung komunal. Hal ini mengakibatkan mereka kurang dapat mengembangkan diri dan potensinya secara maksimal.

Para santri juga menilai bahwa jumlah santri melebihi dari fasilitas yang ada. Mereka merasa pondok pesantren masih kekurangan ruangan kelas, ruangan asrama, musholla dan lain – lain. Hal ini di sebabkan oleh banyaknya orang yang berdekatan sehingga terjadinya gangguan secara fisik atau perasaan tidak enak sehingga kondisi belajar disana kurang kondusif untuk santri. Lingkungan yang terbatas karena keadaan sekolah yang sempit di tambah lagi dengan adanya renovasi pondok pesantren sehingga membuat para santri sulit untuk menciptakan keadaan lingkungan sekolah yang kondusif. Kemudian secara tidak langsung mempengaruhi perasaan seseorang dan suatu reaksi yang berhubungan dengan hati yang buruk sehingga terjadinya kesesakan dan mempengaruhi kesejahteraan psikologis santri yang ada di pondok pesantren Diniyah Limo Jurai Sungai Pua Agam.

Penelitian tentang kesesakan dan *psychological well-being* pernah dilakukan oleh Wahyu, dkk (2020) dengan judul “Kesesakan Sebagai Prediktor Kesejahteraan Psikologis” menunjukkan hasil bahwa kesesakan merupakan prediktor signifikan bagi kesejahteraan psikologis penduduk dewasa di Kampung Biru Arema Kota Malang. Kesesakan mempengaruhi kesejahteraan psikologis secara negatif. Artinya, semakin tinggi kesesakan yang dirasakan individu, maka semakin rendah kesejahteraan psikologisnya.

Penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh Gusmini (2023) tentang “Pengaruh persepsi kesesakan terhadap *psychological well being* pada penghuni

rumah susun di Kota Makassar”, hasil penelitiannya adalah terdapat pengaruh persepsi kesesakan terhadap *psychological well being* pada penghuni rumah susun Mariso di Kota Makassar. Penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh Fadilla, dkk (2022) tentang “Hubungan Antara Kesesakan dengan Stress pada Istri di Rumah Susun dan Sewa (Rusunawa) Kota Padang”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kesesakan dengan stres.

Berdasarkan penelitian terdahulu, disebutkan bahwa kesesakan (*crowding*) dapat mempengaruhi *psychological well-being* seseorang. Oleh karena itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada perbedaan judul penelitian, subjek penelitian, tempat penelitian dan waktu penelitian serta karakteristik penelitian. Peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian terkait pengaruh kesesakan terhadap kesejahteraan psikologis remaja, khususnya yang tinggal di pondok pesantren. Pertimbangan peneliti dalam memilih lokasi penelitian di pondok pesantren karena baik kesesakan maupun kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh faktor budaya yang mana pondok pesantren memiliki kekhasan budaya tersendiri (Zuhriy, 2011).

Maka dari itu, berdasarkan uraian yang telah dijabarkan diatas. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Antara Kesesakan (*Crowding*) dengan *Psychological Well Being* pada santri tingkat Aliyah Diniyah Limo Jurai Sungai Pua Agam.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini “Apakah terdapat Hubungan Kesesakan (*Crowding*) dengan *Psychological Well Being* Pada Santri Tingkat Aliyah Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai Sungai Pua Agam”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan antara Kesesakan (*Crowding*) dengan *Psychological Well Being* pada Santri Tingkat Aliyah Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai Sungai Pua Agam.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian dapat digunakan untuk melihat bagaimana Hubungan Kesesakan (*Crowding*) dengan *Psychological Well Being* Santri Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai Sungai Pua Agam. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi perkembangan ilmu psikologi khususnya pada bidang psikologi klinis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dorongan agar dapat mengatasi permasalahan kesesakan sehingga tercapai kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dan siswa mampu

menjadi manusia yang optimis, bertanggung jawab akan dirinya dan terciptanya siswa yang saling tolong menolong dalam hal yang positif.

b. Bagi sekolah

Pihak sekolah dapat mengetahui seberapa besar tingkat kesesakan (*crowding*) dan (*psychological well-being*) siswa, sehingga tidak akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat mempertimbangkan variabel - variabel lain yang terbaru, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.